

EKRANISASI NOVEL 172 DAYS KARYA NADZIRA SHAFI KE BENTUK FILM 172 DAYS KARYA HADRAH DAENG RATU

Riza Kurnia Putri Sri Lestari¹, Agus Hermawan², Saptono Hadi³

rizakurnia20001108@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
2 September 2026

Disetujui:
15 September 2026

Dipublikasi:
20 September 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi novel 172 Days karya Nadzira Shafi ke dalam film 172 Days karya Hadrah Daeng Ratu serta mengidentifikasi bentuk perubahan yang terjadi dalam proses alih wahana tersebut. Ekranisasi merupakan proses pemindahan karya sastra berbentuk novel ke dalam media film yang memungkinkan terjadinya perubahan akibat perbedaan karakteristik kedua media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa novel 172 Days karya Nadzira Shafi dan film 172 Days karya Hadrah Daeng Ratu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan instrumen penelitian berupa peneliti itu sendiri. Analisis data difokuskan pada unsur intrinsik berupa alur, tokoh, dan latar berdasarkan teori ekranisasi yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam proses ekranisasi novel ke film 172 Days, yaitu berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur alur, tokoh, dan latar. Proses tersebut menunjukkan bahwa adaptasi dari novel ke film tidak sepenuhnya mempertahankan bentuk asli karya, tetapi mengalami penyesuaian berdasarkan kebutuhan film. Dengan demikian, ekranisasi menjadi bentuk kreativitas dalam mengubah karya sastra menjadi karya visual tanpa menghilangkan inti cerita.

Kata kunci: Ekranisasi, Novel, Film, Alih Wahana, Sastra

ABSTRACT

This study aims to describe the ecranization process of the novel 172 Days by Nadzira Shafi into the film 172 Days directed by Hadrah Daeng Ratu and to identify the forms of changes that occur during the adaptation process. Ecranization is the process of transforming a literary work in the form of a novel into a film, which may result in changes due to differences between literary and visual media. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The data sources are the novel 172 Days by Nadzira Shafi and the film 172 Days by Hadrah Daeng Ratu. Data were collected through documentation techniques with the researcher as the main instrument. The analysis focuses on intrinsic elements, including plot, characters, and setting, based on ecranization theory consisting of reduction, addition, and variation changes. The results show that the ecranization process involves reductions, additions, and variations in the plot, characters, and setting. These changes indicate that adaptation from a novel to a film requires adjustments based on cinematic needs while maintaining the main idea of the story. Therefore, ecranization represents a creative process of transforming literary works into visual forms.

Keywords: Ecranization, Novel, Film, Adaptation, Literature

I. PENDAHULUAN

Perkembangan karya sastra dalam kehidupan masyarakat terus mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi, perkembangan media digital, dan pertumbuhan industri kreatif. Karya sastra yang pada awalnya hanya hadir dalam bentuk tulisan kini mengalami perluasan melalui berbagai media, seperti film, drama, pertunjukan digital, dan berbagai

bentuk karya audiovisual lainnya. Salah satu bentuk perkembangan tersebut dapat dilihat melalui fenomena alih wahana, yaitu proses perubahan suatu karya dari satu media ke media lainnya. Alih wahana menjadi salah satu bentuk kreativitas dalam memperluas jangkauan karya sastra agar dapat dinikmati oleh masyarakat melalui berbagai bentuk penyajian. Menurut Damono (2018), alih wahana merupakan proses pemindahan suatu karya seni dari satu bentuk ke bentuk seni lainnya yang memungkinkan terjadinya perubahan sesuai dengan karakteristik media yang digunakan. Proses perubahan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak bersifat statis, melainkan dapat mengalami perkembangan melalui proses interpretasi dan kreativitas pencipta karya baru. Dalam dunia perfilman Indonesia, adaptasi karya sastra khususnya novel menjadi film semakin banyak dilakukan karena memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara dunia sastra dan industri perfilman dalam menciptakan pengalaman estetika baru bagi pembaca maupun penonton. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutcheon (2013) yang menjelaskan bahwa adaptasi bukan sekadar proses pemindahan cerita, tetapi merupakan proses penciptaan ulang yang melibatkan interpretasi dan penyesuaian terhadap konteks media baru (Alim, 2025).

Salah satu bentuk alih wahana yang banyak ditemukan dalam perkembangan industri kreatif adalah ekranisasi, yaitu perubahan karya sastra berbentuk novel menjadi karya visual dalam bentuk film. Proses ekranisasi tidak hanya memindahkan cerita secara langsung dari novel ke film, tetapi juga melibatkan proses kreatif dari sutradara, penulis skenario, dan tim produksi dalam menyesuaikan unsur cerita dengan kebutuhan film. Eneste (1991) menyatakan bahwa ekranisasi dapat menyebabkan tiga bentuk perubahan utama, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi (Fakhrurrozi, J., & Adrian, 2021). Perubahan tersebut terjadi karena adanya perbedaan karakteristik antara novel sebagai media tulisan dan film sebagai media audio visual yang memiliki keterbatasan durasi, teknik penyajian, serta pertimbangan estetika. Dalam novel, pengarang memiliki kebebasan dalam menyampaikan pikiran tokoh, latar, dan konflik melalui narasi panjang, sedangkan film harus menyampaikan pesan melalui visual, dialog, suara, dan simbol tertentu. Oleh karena itu, proses adaptasi film sering kali membutuhkan penyederhanaan maupun pengembangan beberapa bagian cerita agar sesuai dengan kebutuhan sinematik. Menurut Wahyudi, (2026), film memiliki sistem bahasa tersendiri yang dibangun melalui unsur visual dan audio sehingga proses adaptasi membutuhkan strategi kreatif agar pesan utama karya tetap dapat tersampaikan. Dengan demikian, kajian mengenai ekranisasi menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana suatu karya sastra mengalami transformasi ketika dipindahkan dari bentuk teks menuju bentuk visual.

Kajian mengenai karya sastra juga tidak terlepas dari analisis terhadap unsur pembangun dan makna yang terkandung di dalamnya. Unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan latar menjadi bagian penting dalam membangun struktur cerita serta menyampaikan pesan pengarang kepada pembaca maupun penonton. Fitri (2024) menjelaskan bahwa analisis karya sastra, khususnya puisi, dapat dilakukan melalui kajian diksi dan makna untuk memahami pesan serta nilai yang disampaikan pengarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra memiliki unsur penting yang perlu dikaji secara mendalam agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih komprehensif. Selain itu, proses pembelajaran sastra juga membutuhkan pendekatan yang mampu membantu peserta didik menemukan dan memahami unsur kebahasaan serta pesan dalam suatu karya. Emelia (2021) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dapat membantu siswa dalam menemukan konsep kebahasaan melalui proses analisis secara aktif. Pembelajaran sastra yang melibatkan kegiatan analisis karya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami hubungan antara bentuk, makna, dan konteks sosial budaya.

Menurut Wellek dan Warren (2016), karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia karena mengandung refleksi terhadap pengalaman sosial, budaya, dan nilai kehidupan (Kusuma, 2026). Berdasarkan kajian tersebut, penelitian terhadap karya sastra dalam berbagai bentuk transformasi menjadi bagian penting dalam pengembangan kajian bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian mengenai ekranisasi menjadi salah satu bidang kajian sastra yang terus berkembang karena berkaitan dengan perubahan bentuk, makna, dan interpretasi suatu karya. Proses adaptasi novel ke film tidak hanya memperlihatkan perubahan teknis, tetapi juga menunjukkan bagaimana pembuat film melakukan pembacaan ulang terhadap karya sastra yang diadaptasi. Menurut Meliuna (2022), unsur intrinsik dalam karya sastra seperti alur, tokoh, dan latar memiliki fungsi penting dalam membangun keutuhan cerita sehingga perubahan terhadap unsur tersebut dapat memengaruhi pemaknaan karya. Oleh karena itu, analisis ekranisasi perlu dilakukan dengan memperhatikan perubahan struktur cerita yang terjadi antara karya asli dan karya adaptasi. Penelitian sebelumnya mengenai adaptasi sastra menunjukkan bahwa perubahan dalam ekranisasi merupakan bentuk kreativitas yang tidak dapat dipisahkan dari proses interpretasi pembuat film (Damono, 2018). Selain itu, penelitian oleh halim, (2025) menjelaskan bahwa adaptasi novel ke film sering mengalami perubahan akibat adanya perbedaan karakteristik media serta kebutuhan penyampaian pesan kepada audiens. Perubahan tersebut tidak selalu menunjukkan kelemahan film terhadap novel, tetapi dapat menjadi bentuk inovasi dalam menghadirkan pengalaman estetika yang berbeda. Dengan demikian, kajian ekranisasi menjadi penting untuk melihat bagaimana sebuah karya sastra mengalami perkembangan makna ketika berpindah dari satu medium ke medium lainnya.

Kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada analisis proses ekranisasi novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke bentuk film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu dengan memfokuskan kajian pada perubahan unsur intrinsik berupa alur, tokoh, dan latar berdasarkan teori ekranisasi Eneste. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan perubahan, tetapi juga menjelaskan bentuk perubahan yang terjadi melalui aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Kajian terhadap novel *172 Days* menjadi menarik karena karya tersebut memiliki karakteristik cerita yang kuat dari sisi emosional, konflik kehidupan, serta nilai religius yang menjadi daya tarik bagi pembaca dan penonton. Transformasi cerita dari novel menuju film memungkinkan munculnya berbagai bentuk interpretasi baru yang perlu dianalisis secara akademik. Menurut Damono (2018), perubahan dalam proses alih wahana merupakan bagian dari kreativitas karena setiap medium memiliki cara berbeda dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Penelitian ini juga memiliki kontribusi dalam memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya mengenai hubungan antara karya sastra populer dengan perkembangan industri perfilman. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara sastra, media visual, dan budaya populer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat film sebagai hasil adaptasi, tetapi juga sebagai karya baru yang memiliki nilai estetika dan makna tersendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan yaitu bagaimana proses ekranisasi yang terjadi dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke bentuk film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu serta bagaimana bentuk perubahan yang muncul dalam proses ekranisasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke bentuk film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu serta menganalisis bentuk perubahan yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur alur, tokoh, dan latar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana sebuah karya sastra mengalami transformasi ketika memasuki media film. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan

pemahaman bahwa perubahan dalam proses adaptasi merupakan bagian dari kreativitas artistik, bukan sekadar pengurangan atau penambahan cerita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang ekranisasi dan hubungan antara sastra dengan film. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun pembaca yang tertarik terhadap kajian adaptasi karya sastra. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemahaman mengenai proses transformasi karya sastra ke bentuk audiovisual dapat semakin berkembang dalam kajian bahasa dan sastra Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pendeskripsian dan analisis data berupa kata, kalimat, dialog, narasi, serta adegan yang menggambarkan proses perubahan dari novel ke bentuk film. Pendekatan ini dianggap sesuai karena objek penelitian berupa karya sastra dan film yang mengandung data berupa makna, interpretasi, serta fenomena perubahan unsur cerita. Menurut Moleong, (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu. Dalam penelitian sastra, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks serta hubungan antara unsur pembangun karya dengan konteks penciptaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses ekranisasi novel 172 Days karya Nadzira Shafa ke dalam bentuk film 172 Days karya Hadrah Daeng Ratu dengan fokus kajian pada perubahan unsur intrinsik, yaitu alur, tokoh, dan latar. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggambarkan secara rinci bentuk transformasi cerita yang terjadi dari media tulisan menuju media visual. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses adaptasi karya sastra ke dalam film.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan data pendukung. Sumber data primer berupa novel 172 Days karya Nadzira Shafa dan film 172 Days karya Hadrah Daeng Ratu yang menjadi objek utama dalam penelitian. Novel dan film tersebut dianalisis secara komparatif untuk menemukan bentuk perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi. Data penelitian berupa bentuk perubahan yang ditemukan dalam proses ekranisasi, meliputi aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur alur, tokoh, dan latar. Menurut Sugiyono (2013), sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen, teks, maupun berbagai bentuk informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen berupa novel dan film menjadi sumber utama karena keduanya mengandung informasi mengenai struktur cerita yang dapat dianalisis. Selain sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data pendukung berupa buku teori sastra, teori ekranisasi, serta penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat hasil analisis. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan agar proses analisis memiliki landasan teoritis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca novel 172 Days secara menyeluruh, menonton film 172 Days, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang mengalami perubahan antara novel dan film. Teknik dokumentasi dipilih karena objek penelitian berupa dokumen tertulis dan audiovisual yang dapat diamati secara langsung oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2013), teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mencatat kutipan dalam novel, adegan dalam film, dialog tokoh, serta perubahan struktur cerita yang ditemukan selama proses pengamatan. Data yang

ditemukan selanjutnya dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan bentuk perubahan ekranisasi yang terjadi. Proses klasifikasi tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hubungan antara perubahan dalam novel dan bentuk penyajiannya dalam film. Dengan teknik dokumentasi yang sistematis, data penelitian dapat diperoleh secara objektif sesuai dengan fokus kajian yang telah ditentukan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini digunakan karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang membutuhkan proses pengolahan data secara bertahap dan sistematis. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data kualitatif dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Ulfah, H., & Subadi, 2021). Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan proses ekranisasi novel *172 Days* ke dalam film *172 Days*. Selanjutnya, data direduksi dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu perubahan alur, tokoh, dan latar. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dan dianalisis berdasarkan teori ekranisasi Eneste yang mencakup pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi novel ke film. Melalui tahapan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai bentuk transformasi cerita dalam proses ekranisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertugas mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data penelitian. Peran peneliti sebagai instrumen utama merupakan karakteristik penelitian kualitatif karena peneliti menjadi pihak yang menentukan proses pengumpulan, interpretasi, dan pemaknaan data. Menurut Moleong (2017), dalam penelitian kualitatif peneliti memiliki kedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, hingga penyusun laporan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung membaca novel, mengamati film, serta melakukan identifikasi terhadap perubahan unsur intrinsik yang terjadi dalam proses ekranisasi. Untuk membantu proses penelitian, digunakan instrumen pendukung berupa kartu data yang berfungsi sebagai alat pencatatan dan pengelompokan temuan penelitian. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat bagian novel, adegan film, jenis perubahan ekranisasi, serta interpretasi terhadap perubahan yang ditemukan. Penggunaan instrumen pendukung bertujuan agar proses analisis menjadi lebih terstruktur, sistematis, dan meminimalkan kesalahan dalam pengolahan data. Dengan demikian, peran peneliti sebagai instrumen utama tetap didukung oleh alat bantu penelitian agar hasil penelitian memiliki tingkat ketelitian dan validitas yang baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses ekranisasi novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke bentuk film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu, ditemukan adanya perubahan unsur intrinsik dalam proses adaptasi dari karya sastra ke karya audiovisual. Perubahan tersebut meliputi tiga bentuk utama ekranisasi, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Ketiga bentuk perubahan tersebut ditemukan pada unsur pembangun cerita, khususnya unsur alur, tokoh, dan latar. Hasil penelitian diperoleh melalui proses perbandingan antara isi novel *172 Days* dengan adegan yang ditampilkan dalam film *172 Days* untuk mengidentifikasi bagian cerita yang mengalami perubahan.

Berdasarkan proses analisis data yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 18 data

perubahan dalam proses ekranisasi novel *172 Days* ke dalam bentuk film *172 Days*. Data tersebut terdiri atas enam data pengurangan, enam data penambahan, dan enam data perubahan bervariasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi novel ke film tidak hanya berupa pemindahan cerita secara langsung, tetapi juga mengalami penyesuaian berdasarkan kebutuhan media film. Perubahan yang ditemukan melibatkan berbagai aspek cerita, baik berupa penghilangan bagian tertentu dalam novel, penambahan adegan baru dalam film, maupun perubahan bentuk penyajian cerita antara novel dan film.

Tabel 1. Bentuk Proses Ekranisasi Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa ke Film *172 Days* Karya Hadrah Daeng Ratu

No	Bentuk Ekranisasi	Jumlah Data
1	Pengurangan	6
2	Penambahan	6
3	Perubahan Bervariasi	6
Jumlah Keseluruhan		18

Sumber: Data penelitian

Berdasarkan Tabel 1, proses ekranisasi novel *172 Days* ke bentuk film menunjukkan adanya perubahan yang seimbang pada tiga kategori perubahan. Aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi masing-masing ditemukan sebanyak enam data. Hal tersebut menunjukkan bahwa sutradara tidak hanya melakukan pengurangan terhadap isi cerita novel, tetapi juga melakukan pengembangan dan modifikasi cerita agar sesuai dengan karakteristik film. Dengan demikian, proses ekranisasi dalam penelitian ini memperlihatkan adanya proses kreatif dalam mengubah bentuk cerita dari media tulisan menuju media visual.

1. Pengurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengurangan merupakan salah satu bentuk perubahan yang ditemukan dalam proses ekranisasi novel *172 Days* ke film *172 Days*. Pengurangan merupakan proses penghilangan beberapa bagian cerita yang terdapat dalam novel tetapi tidak ditampilkan dalam film. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam data pengurangan yang mencakup unsur alur, tokoh, dan latar. Pengurangan tersebut terjadi karena tidak seluruh peristiwa yang terdapat dalam novel dapat ditampilkan ke dalam film akibat adanya keterbatasan durasi dan kebutuhan penyederhanaan cerita.

Pada unsur alur, ditemukan beberapa kejadian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Salah satu contoh pengurangan alur adalah penghilangan proses administrasi pernikahan Amer dan Nadzira yang terdapat dalam novel. Dalam novel, proses tersebut digambarkan secara lebih rinci, sedangkan dalam film adegan langsung diarahkan pada bagian setelah akad nikah tanpa memperlihatkan proses administrasi tersebut. Penghilangan adegan tersebut menunjukkan bahwa film melakukan penyederhanaan terhadap bagian cerita yang dianggap tidak menjadi inti dari perkembangan konflik utama.

Selain unsur alur, pengurangan juga terjadi pada unsur tokoh. Beberapa tokoh yang muncul dalam novel tidak ditampilkan dalam film, seperti tim *wedding organizer* dan Habib Hasan. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran pendukung dalam cerita novel, tetapi keberadaannya tidak memberikan pengaruh besar terhadap jalannya cerita utama dalam film. Oleh karena itu, sutradara melakukan penghilangan terhadap beberapa tokoh pendukung agar cerita film menjadi lebih fokus pada hubungan antara tokoh utama, yaitu Amer dan Nadzira.

Pengurangan juga ditemukan pada unsur latar dalam cerita. Beberapa tempat yang disebutkan dalam novel, seperti pelataran masjid dan rumah Intan, tidak ditampilkan dalam film. Penghilangan latar tersebut menunjukkan bahwa film melakukan seleksi terhadap tempat yang dianggap memiliki fungsi penting dalam mendukung perkembangan cerita. Dengan demikian, tidak semua latar yang terdapat dalam novel harus diwujudkan secara visual karena

film memiliki keterbatasan waktu dan pertimbangan estetika dalam proses produksi.

2. Penambahan

Selain pengurangan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya aspek penambahan dalam proses ekranisasi novel *172 Days* ke film *172 Days*. Penambahan merupakan proses memasukkan unsur cerita baru yang tidak ditemukan dalam novel, tetapi ditampilkan dalam film. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam data penambahan yang meliputi unsur alur, tokoh, dan latar. Penambahan tersebut dilakukan sebagai bentuk kreativitas sutradara untuk memperkuat penyampaian cerita melalui media visual.

Pada unsur alur, ditemukan beberapa adegan tambahan yang tidak terdapat dalam novel. Salah satunya adalah adegan ketika Nadzira melukai tangannya di toilet club sebelum mengalami perubahan kehidupan menuju proses hijrah. Adegan tersebut tidak ditemukan dalam novel, tetapi ditambahkan dalam film untuk memberikan gambaran lebih mendalam mengenai kehidupan masa lalu tokoh utama. Penambahan adegan tersebut membantu penonton memahami latar belakang karakter Nadzira sehingga perubahan kehidupannya dalam cerita menjadi lebih mudah dipahami.

Penambahan juga terjadi pada unsur tokoh, yaitu munculnya tokoh Niki dan Ridwan yang tidak terdapat dalam novel. Tokoh Niki ditampilkan sebagai teman masa lalu Nadzira sebelum berhijrah, sedangkan Ridwan digambarkan sebagai pelanggan madu milik Amer. Kehadiran tokoh tambahan tersebut memberikan variasi terhadap pengembangan karakter dan memperluas hubungan sosial antar tokoh dalam film. Dengan adanya tokoh tambahan, film mampu menghadirkan konflik dan interaksi sosial yang lebih menarik bagi penonton.

Pada unsur latar, film juga menghadirkan beberapa tempat yang tidak dijelaskan dalam novel. Contohnya adalah lapangan squash dan toko madu Amer yang menjadi bagian dari visualisasi kehidupan tokoh utama setelah menikah. Penambahan latar tersebut berfungsi untuk memperlihatkan aktivitas sehari-hari tokoh secara lebih nyata sehingga penonton memperoleh gambaran kehidupan karakter secara lebih lengkap. Dengan demikian, penambahan latar dalam film tidak hanya berfungsi sebagai tempat kejadian, tetapi juga memperkuat karakterisasi tokoh dalam cerita.

3. Perubahan Bervariasi

Hasil penelitian juga menemukan adanya perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi novel *172 Days* ke film *172 Days*. Perubahan bervariasi merupakan perubahan yang terjadi ketika suatu peristiwa dalam novel tetap dipertahankan dalam film, tetapi mengalami perbedaan dalam cara penyajian. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam data perubahan bervariasi yang meliputi perubahan alur, tokoh, dan latar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sutradara melakukan interpretasi baru terhadap cerita agar sesuai dengan kebutuhan penyampaian film.

Pada unsur alur, perubahan bervariasi terlihat pada adegan ketika Nadzira meninggalkan masa lalunya sebelum berhijrah. Dalam novel, perubahan tersebut digambarkan melalui tindakan membuang notes-notes menyedihkan yang tertempel di kamar, sedangkan dalam film digambarkan melalui adegan membuang foto-foto masa lalu bersama Niki. Meskipun memiliki inti makna yang sama, yaitu meninggalkan kehidupan lama, penyajiannya mengalami perubahan agar lebih mudah divisualisasikan dalam film. Hal tersebut menunjukkan adanya kreativitas dalam proses adaptasi cerita dari bentuk tulisan menuju bentuk visual.

Perubahan bervariasi juga ditemukan pada unsur tokoh. Salah satu perubahan terjadi pada tokoh Sihab dalam novel yang mengalami perubahan menjadi Herman dalam film. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa karakter dalam film dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan produksi dan interpretasi sutradara. Selain itu, perubahan tokoh Syakir Daulay menjadi Abun dalam film juga menunjukkan adanya modifikasi karakter dalam

proses ekranisasi.

B. PEMBAHASAN

Proses ekranisasi novel 172 Days karya Nadzira Shafa ke bentuk film 172 Days karya Hadrah Daeng Ratu menunjukkan bahwa adaptasi karya sastra ke film merupakan proses kreatif yang tidak dapat dilakukan secara sepenuhnya sama. Perbedaan karakteristik antara novel dan film menyebabkan adanya perubahan dalam penyampaian cerita, baik dari segi struktur maupun cara penyampaian pesan kepada penonton. Novel memiliki kebebasan dalam menggambarkan peristiwa melalui narasi, deskripsi, dan penggambaran pikiran tokoh secara mendalam, sedangkan film memiliki keterbatasan melalui durasi, visualisasi, serta kebutuhan penyampaian cerita secara langsung. Menurut Setiawati (2017) proses alih wahana bukanlah sekadar pemindahan bentuk karya, tetapi merupakan proses perubahan yang melibatkan kreativitas dan interpretasi dari pencipta karya baru. Oleh karena itu, perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses ekranisasi. Oktaviani (2022) juga menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses penciptaan ulang yang menghasilkan karya baru dengan tetap memiliki hubungan terhadap karya sebelumnya. Dengan demikian, film 172 Days tidak hanya menjadi hasil pemindahan cerita dari novel, tetapi juga menjadi bentuk interpretasi baru yang disesuaikan dengan kebutuhan media audiovisual. Proses tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara novel dan film bersifat transformasional, bukan sekadar reproduksi cerita.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengurangan menjadi salah satu bentuk perubahan penting dalam proses ekranisasi novel 172 Days ke bentuk film. Pengurangan dilakukan karena film membutuhkan penyederhanaan cerita agar alur dapat berjalan efektif sesuai dengan batas waktu pemutaran. Tidak semua peristiwa dalam novel memiliki tingkat kepentingan yang sama ketika dipindahkan ke layar karena film membutuhkan pemilihan adegan yang lebih terfokus. Oleh sebab itu, sutradara perlu memilih bagian cerita yang dianggap paling mendukung tema utama dan menghilangkan bagian yang kurang memberikan pengaruh terhadap perkembangan cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Eneste bahwa pengurangan dalam proses ekranisasi dapat terjadi pada unsur alur, tokoh, maupun latar (Fakhrurozi, J., & Adrian, 2021). Menurut Nurgiyantoro (2018), alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk hubungan sebab akibat dalam cerita sehingga perubahan terhadap alur dapat memengaruhi cara pembaca maupun penonton memahami konflik. Dalam proses ekranisasi, pengurangan tidak hanya bertujuan mengurangi durasi cerita, tetapi juga menjaga agar konflik utama tetap terlihat jelas dalam penyajian film. Dengan demikian, pengurangan dalam film 172 Days dapat dipahami sebagai strategi adaptasi yang dilakukan untuk mempertahankan efektivitas penyampaian cerita tanpa menghilangkan inti peristiwa utama.

Selain melakukan pengurangan, sutradara juga melakukan penambahan terhadap beberapa bagian cerita dalam proses ekranisasi novel 172 Days. Penambahan tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media reproduksi cerita novel, tetapi juga sebagai karya baru yang memiliki kebebasan dalam melakukan pengembangan cerita. Beberapa adegan tambahan dalam film 172 Days berfungsi memperjelas latar belakang tokoh, memperkuat konflik, dan membangun hubungan emosional dengan penonton. Penambahan unsur cerita dalam film dapat dilakukan karena media audiovisual memiliki cara penyampaian yang berbeda dibandingkan dengan media tulisan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Eneste bahwa penambahan dalam ekranisasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan filmis sehingga cerita dapat diterima dengan baik dalam bentuk visual (Wulan & Rukiyah, 2025). Amanah Mugi Pangestu (2025) menjelaskan bahwa film memiliki sistem bahasa tersendiri yang dibangun melalui unsur gambar, suara, dialog, dan teknik sinematografi sehingga membutuhkan penyesuaian tertentu dalam proses adaptasi. Oleh karena itu, penambahan

adekan dalam film bukan hanya bertujuan memperpanjang cerita, tetapi juga memberikan pengalaman visual yang lebih kuat kepada penonton. Penambahan tersebut menunjukkan adanya kreativitas sutradara dalam menerjemahkan cerita tertulis menjadi bentuk audiovisual yang komunikatif.

Perubahan bervariasi dalam penelitian ini memperlihatkan adanya proses interpretasi sutradara terhadap cerita asli dalam novel *172 Days*. Perubahan tersebut tidak menghilangkan inti cerita, tetapi memberikan bentuk penyajian baru yang lebih sesuai dengan karakteristik film. Variasi dalam proses ekranisasi dapat terjadi karena adanya perbedaan media, pertimbangan penonton, kebutuhan estetika, serta keterbatasan waktu produksi. Menurut Tamara Dayastuti Wirid (2025), setiap proses adaptasi selalu melibatkan proses interpretasi karena pembuat karya baru melakukan pemaknaan ulang terhadap sumber yang diadaptasi. Dalam konteks ekranisasi, sutradara memiliki ruang kreatif untuk menentukan bagaimana suatu peristiwa, tokoh, maupun konflik ditampilkan melalui bahasa visual. Dengan demikian, film hasil adaptasi tidak dapat dipandang sebagai salinan dari novel, melainkan sebagai karya baru yang memiliki hubungan dengan sumber cerita sebelumnya. Perubahan bervariasi menjadi bukti bahwa proses ekranisasi melibatkan kreativitas artistik untuk menciptakan pengalaman yang berbeda bagi penonton. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi tidak hanya diukur dari kesamaan cerita, tetapi juga dari kemampuan film dalam mempertahankan pesan utama karya asli.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekranisasi novel *172 Days* ke film *172 Days* menghasilkan berbagai perubahan pada unsur alur, tokoh, dan latar. Perubahan tersebut bukan menunjukkan adanya kegagalan dalam mempertahankan cerita asli, melainkan merupakan bentuk penyesuaian terhadap karakteristik media film. Sutradara melakukan berbagai strategi adaptasi agar pesan utama dalam novel tetap dapat tersampaikan kepada penonton melalui bahasa visual. Oleh karena itu, perbedaan antara novel dan film perlu dipahami sebagai bagian dari proses kreatif dalam menghasilkan karya baru. Film *172 Days* menunjukkan bagaimana sebuah karya sastra dapat mengalami perkembangan bentuk tanpa kehilangan nilai utama yang terkandung dalam cerita aslinya. Dengan demikian, proses ekranisasi menjadi bentuk kreativitas yang menghubungkan dunia sastra dengan dunia perfilman melalui perubahan yang tetap mempertahankan esensi cerita utama. Kajian mengenai ekranisasi ini juga memperlihatkan bahwa hubungan antara sastra dan film merupakan hubungan yang dinamis serta terus berkembang mengikuti perubahan budaya dan teknologi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses ekranisasi novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke bentuk film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi dari novel ke film menghasilkan berbagai perubahan pada unsur intrinsik cerita, khususnya alur, tokoh, dan latar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ekranisasi bukan hanya proses pemindahan cerita dari media tulisan ke media visual, tetapi juga merupakan proses kreatif yang melibatkan penyesuaian terhadap karakteristik film sebagai karya audiovisual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama proses ekranisasi, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan dilakukan melalui penghilangan beberapa bagian cerita dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film, sedangkan penambahan dilakukan dengan menghadirkan unsur cerita baru yang tidak terdapat dalam novel untuk memperkuat penyampaian visual dan pengembangan karakter. Sementara itu, perubahan bervariasi menunjukkan adanya modifikasi terhadap unsur cerita yang tetap dipertahankan, tetapi disajikan dalam bentuk yang berbeda antara novel dan film.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan dalam proses ekranisasi dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik antara karya sastra dan karya film. Novel memiliki ruang yang lebih luas dalam menyampaikan detail cerita melalui narasi, sedangkan film memiliki keterbatasan durasi dan membutuhkan penyajian cerita yang lebih efektif melalui visualisasi. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dalam film *172 Days* tidak menghilangkan esensi cerita utama, tetapi menjadi bentuk kreativitas sutradara dalam menyesuaikan cerita agar dapat diterima oleh penonton melalui medium film.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai ekranisasi dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda serta memperluas aspek analisis, seperti kajian representasi karakter, perubahan nilai budaya, unsur sinematografi, atau respons penonton terhadap hasil adaptasi karya sastra ke film. Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan antara karya sastra dan film dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai proses transformasi sebuah karya dari satu media ke media lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, C. P., Khoiriyah, S. A., Apsari, E. A., & Zulfikar, F. (2025). Alih Wahana Sastra Sebagai Strategi Literasi: Rekayasa Kreatif Novel Dewasa Menjadi Novel Anak. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 63-74.
- Amanah Mugi Pangestu, P., Ifnaldi, I., & Rahma Ningtyas, A. (2025). Analisis Adaptasi Visual terhadap Pemaknaan Pembaca Umum (Studi Kasus Novel dan Film *Dilan 1990*). (*Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup*).
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. (2021). Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek *Angkon*. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 31-40.
- Fitri, S. K. (2024). ANALISIS MAKNA LEKSIKAL PADA PUISI “SAKUNTALA” KARYA GUNAWAN MARYANTO. *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 2(2), 108-122.
- HALIM, A. N. (2025). Strategi Konvergensi dalam Meningkatkan Visibilitas Konten Program Acara TVRI Sulawesi Selatan. (*Doctoral Dissertation, IAIN PAREPARE*).
- Kusuma, K. Y. W., & Jendra, M. I. I. (2026). Representasi dan Relevansi Nilai Sosial dalam Cerpen Bali Modern Gita Kauripan: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(3), 1786-1800.
- Meliuna, T., Surastina, S., & Wicaksono, A. (2022). Kajian unsur intrinsik dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia (suatu tinjauan struktural semiotik). *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-14.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi, Cet. 38)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, D. D. (2022). *Kolaborasi Konsep Imajinasi Kreatif dan Intelektual dalam Adaptasi Pengembangan Media Film*. di Tengah Pandemi. *Rekam*, 18(2), 175-182.
- Ramadhani, S., & Emelia, T. W. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Terhadap Kemampuan Menemukan Kalimat Perintah Dalam Teks Eksplanasi oleh Siswa Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Tahun Pembelajaran 2020-2021. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Setiawati, R. R. (2017). Alih Wahana Novel *Supernova* Karya Dewi Lestari Menjadi Film *Supernova* Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste. (*Doctoral Dissertation, FBS*).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian*

- Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta*.
- Tamara Dayastuti Wirid, O. (2025). Interpretasi Penari Terhadap Gagasan Karya Contraction. (*Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*).
- Ulfah, H., & Subadi, W. (2021). Peran kepala desa sebagai motivator dalam meningkatkan disiplin waktu aparatur desa pada Kantor Desa Juai Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 4(2), 1361-1374.
- Wahyudi, T. A. (2026). Representasi Pesan Dakwah Melalui Unsur Sinematografi Film Sujud Terakhir Bapak Karya Reka Wijaya. (*Doctoral Dissertation, UIN Jurai Siwo Lampung*).
- Wulan, S., Wardiah, D., & Rukiyah, S. (2025). EKRANISASI NOVEL 172 DAY KARYA NADZIRA SYAFA KE FILM 172 DAY SUTRADARA HADRAH DAENG RATU. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 51-59.